

**PERSEPSI SISWA TERHADAP METODE
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI PADA SMP MUHAMMADIYAH PALOPO)**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk Menyusun Skripsi
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

**SITTI AMINAH
NIM. 07.16.2.0861**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
(IAIN) PALOPO
2015**

**PERSEPSI SISWA TERHADAP METODE
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI PADA SMP MUHAMMADIYAH PALOPO)**



S K R I P S I

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk Menyusun Skripsi
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Palopo**

Oleh

**SITTI AMINAH
NIM. 07.16.2.0861**

Dibimbing Oleh :

- 1. Dra. St. Marwiyah, M. Ag**
- 2. Dra. Baderiah., M.Ag.**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
(IAIN) PALOPO
2015**

ABSTRAK

Sitti Aminah, 2015. “ Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Palopo) ”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. St. Marwiyah, M.Ag. Pembimbing (II) Dra. Baderiah., M. Ag.

Kata Kunci : Persepsi Siswa, Metode Pembelajaran.

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah : 1. Bagaimana Pelaksanaan metode pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Palopo? 2. Bagaimana persepsi siswa terhadap metode pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Palopo?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Masalah penelitian ini diteliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni riset kepustakaan dan field research yang terdiri dari observasi, interview, dan dokumentasi.

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan melalui prosedur-prosedur ilmiah dan menjadi acuan untuk lebih meningkatkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara akademis penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya : a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya peneliti yang baru yang dapat mendukung dalam pengembangan sistem informasi. b. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan. c. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan atau pembuatan dalam penelitian yang sama.

Pelaksanaan metode pembelajaran di SMP Muhammadiyah menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode penugasan, metode sosiodrama, metode latihan, metode kisah atau cerita, metode tutorial, metode perumpamaan, metode suritauladan, metode peringatan, metode praktek, dan metode pemberian ampunan. Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah cukup menyenangkan oleh karena itu disarankan pihak terkait mempertahankan metode yang sudah digunakan dan memanfaatkan metode pembelajaran yang digunakan di SMP Muhammadiyah dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	8
C Tujuan Penelitian	8
D Manfaat Penelitian	9
E Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
B Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai aspeknya.....	12
C Beberapa Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	21
D Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A Pendekatan Dan Jenis Penelitian	35
B Informan/Subjek Atau Penelitian	37
C Sumber Data	38

D	Teknik Pengumpulan Data	39
E	Pengolahan Dan Analisis Data	39
BAB	IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A.	Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian.....	44
B.	Pelaksanaan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Palopo.....	53
C.	Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Palopo.....	63
BAB	V PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	69
B.	Saran-saran.....	69
	DAFTAR PUSTAKA.....	71
	DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Sebagai bagian dari masyarakat, pendidikan mempunyai fungsi ganda yaitu fungsi sosial dan fungsi individual. Fungsi sosialnya untuk membantu setiap individu menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif. Dengan memberikan pengalaman kolektif masa lalu dan sekarang. Sedangkan fungsi individualnya untuk memungkinkan seseorang menempuh hidup yang lebih memuaskan dan lebih produktif dengan menyiapkannya untuk menghadapi masa depan (pengalaman baru). Fungsi tersebut dapat dilakukan secara

¹ Permendiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. II, h. 3

formal seperti yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan, maupun informal melalui berbagai kontak dengan media informasi seperti buku, surat kabar, majalah, televisi, radio, dan sebagainya.

Dengan demikian pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan karena dengan pendidikan yang maju dapat mensejahterakan bangsa. Khususnya untuk Pendidikan Agama Islam merupakan aspek yang sangat penting diajarkan kepada siswa di sekolah. Pendidikan Agama Islam selalu ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sekalipun dan karena Pendidikan Agama Islam cakupannya luas maka banyak pula persepsinya.

Setiap manusia mempunyai pemikiran masing – masing tentang suatu objek yang telah di amati. “ Di dalam ilmu psikologi ada suatu istilah pemrosesan informasi yang diterima dari pengamatan yang sering kita dengar dengan istilah persepsi.”³ Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “ *Perception* “ yang berarti pengamatan, tanggapan, daya, memahami atau menanggapi sesuatu.⁴ Selain itu persepsi juga dapat disebut dengan kepuasan. Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang atau dalam konteks ini penulis menyamakan dengan siswa yang muncul setelah membandingkan antara persepsi atau kesannya terhadap kinerja atau hasil dalam hal ini bagaimana metode pembelajaran yang dilakukakan guru bidang studi sesuai dengan berbagai macam materi Pendidikan

³Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.87.

⁴Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003),h.424

Agama Islam. Dengan demikian kepuasan merupakan fungsi dari persepsi atau kesan atas kinerja dan harapan. Jika kinerja di bawah harapan pelanggan (siswa) maka tidak puas. Jika kinerja (cara pengajaran guru) memenuhi harapan maka pelanggan (siswa) akan merasa puas. Jika kinerja melebihi harapan maka pelanggan (siswa) amat puas dan senang. Jadi, persepsi di sini pada dasarnya sama dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan yang dimaksud adalah siswa, bagaimana kesan mereka terhadap kinerja guru dalam mengajar dan menggunakan metode pembelajaran mata pelajaran yang bersangkutan khususnya Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa persepsi yaitu suatu proses psikis yang ada dalam diri seseorang, yang dapat berupa kesan, anggapan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek atau lingkungannya. Sehingga menghasilkan gambaran atau tanggapan pada diri seseorang terhadap apa yang telah diamatinya.

Manusia sejak diciptakan dan dilahirkan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya perbedaan itu tidak hanya dari penampilan fisiknya saja (jasmani) tetapi manusia dibekali dengan akal perasaan dan panca indra. Dengan potensi itulah manusia dapat menangkap rangsangan dan mengenal dunia luar sehingga mampu mengenali dirinya sendiri dan menilai stimulus yang ditangkapnya dan melakukan penyesuaian terhadap keadaan sekitarnya yang mana hal ini berkaitan dengan persepsi (perception).

Sedangkan kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan yang ada di lingkungan sekitar mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.⁵ Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi persepsi menurut pakar psikologi persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi adalah proses penginterpretasian seseorang terhadap stimulus sensoris. Proses sensoris tersebut hanya melaporkan lingkungan stimulus. Persepsi menerjemahkan pesan sensoris dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan. Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensoris ke dalam perspektif objek dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan perspektif itu untuk mengenali dunia (Perspektif adalah hasil dari perspektifual).⁶ Persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, membau, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan.

Sedangkan menurut Bimo Walgito persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri.⁷

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang , 1976), h. 39.

⁶ Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, (Batam : Intereksa , 1987), h. 277.

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offsed, 1994), h. 53.

Dengan demikian dari pengertian-pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran/penginterpretasian seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulasi yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

Dilihat dari segi psikologis, menurut penulis perbedaan persepsi pada siswa merupakan hal yang menarik, karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap objek yang sama. Hal ini terjadi karena berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diketahui dengan pertimbangan bahwa siswa adalah sasaran utama pada proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dengan demikian dapat dilakukan beberapa penyesuaian yang tepat agar Pendidikan Agama Islam ini dapat mendapat apresiasi yang menarik oleh siswa dan guru yang bersangkutan mendapat tempat di hati siswa. Karena bila metode pembelajarannya menyenangkan sesuai dan tepat maka akan mempengaruhi kestabilan belajar yang kondusif dan siswa dapat memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik dan benar.

Dalam dunia pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam pasti tidak akan terlepas dari sebuah metode. Karena dengan adanya metode dapat memudahkan guru untuk mengajar lebih baik, sehingga apa yang diajarkan tetap sistematis, fokus pada sasaran, dan memperlancar proses pengajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan berurutan. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai Guru Agama Islam pada khususnya adalah merencanakan dan mendesain pembelajaran. Seorang Guru pendidikan agama Islam perlu memiliki Kompetensi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran. Adapun bentuk kompetensi guru Guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah dituntut untuk banyak berkreasi dan berinovasi dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah berkreasi dalam hal menentukan strategi, metode, media dan alat evaluasi dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan yang baik kepada anak didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru agama Islam memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar pendidikan agama Islam yang telah dirumuskan, baik tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, maupun hasil ikutan yang didapat dalam proses belajar, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah anak didik mengikuti diskusi kecil kelompok kecil dalam proses belajar.

Sebagai seorang guru kita dapat melihat bahwa pembelajaran menjadi kurang efektif karena jumlah siswa terlalu banyak dengan berbagai karakter. Hal ini tentu suatu hambatan bagi guru dalam mengelola kelas. Namun penulis ingin mengubah hambatan

tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kelas yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Untuk menjawab hal itu, penulis mencoba menampilkan pemilihan metode mengajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penggunaan metode yang biasa digunakan dan disesuaikan pemilihan penggunaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dalam hal ini akan merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMP Muhammadiyah Palopo ?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis akan menggambarkan tujuan penulis berdasarkan rumusan masalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah Palopo.
2. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMP Muhammadiyah Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan melalui prosedur-prosedur ilmiah dan menjadi acuan untuk lebih meningkatkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam .
2. Secara akademis penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :
 - a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya peneliti yang baru yang dapat mendukung dalam pengembangan sistem informasi.
 - b. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
 - c. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan atau pembuatan dalam penelitian yang sama.

E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Upaya menghindari salah persepsi antara penulis dan pembaca mengenai judul yang dikembangkan pada penelitian ini maka akan dikemukakan judul ini sebagai berikut :

- Persepsi adalah pengalaman, pengamatan, rangsangan.⁹
- Metode adalah cara yang telah diatur dan terpikir.¹⁰

⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.IV; Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 1252

¹⁰ *Ibid.*, h.

- Pembelajaran adalah proses, cara.¹¹
- Pendidikan adalah proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.¹²
- Agama Islam adalah ajaran yang mengatur tata keimanan, kepercayaan, dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan sebagai pandangan hidup serta tatakaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.¹³
- Jadi Pengertian Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tanggapan, pengamatan, dan pandangan siswa berperilaku terhadap strategi yang dilakukan guru dengan cara atau proses dalam menyajikan bahan pelajaran yang bertujuan mengatur tata keimanan, kepercayaan, dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan sebagai pandangan hidup serta tatakaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang sesuai dengan Al Qur'an dan hadis.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup tentang persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan selama 2 minggu mulai tanggal 21 Januari 2015 sampai 4 Februari 2015.

¹¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.IV; Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 1252

¹² Ibid., h.

¹³ Ibid., h.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan IAIN Palopo penulis belum menemukan satupun penulis yang secara spesifik membahas masalah yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti.

Namun ada beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi Masrима Mahyuddin yang berjudul “ Urgensi Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Bua Ponrang”.¹ Dalam penelitian tersebut Masrима menyimpulkan sebagai berikut :

Pertama, Pendidikan Agama Islam merupakan basis norma nilai yang sangat penting diberikan kepada siswa setiap lembaga pendidikan formal. Pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang diperoleh dari proses mengikuti pendidikan agama Islam akan berpengaruh secara signifikan terhadap sikap keberagaman siswa di SMP 3 Bua Porang. Oleh karena itu pendidikan agama Islam memegang posisi kunci untuk membentuk karakter dan keperibadian siswa.

¹ Masrима Mahyuddin, “*Urgensi Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Bua Ponrang*”, *Skripsi Sarjana*, (Palopo: STAIN Palopo, 2006).

Kedua, upaya yang dilakukan pihak sekolah SMP 3 Bua Ponrang termasuk guru adalah dengan mempraktekkan muatan pelajaran pendidikan agama Islam dan mengusahakan pengawasan di rumah dengan melibatkan orangtua.

Ketiga, Berbagai hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan sikap keberagaman siswa diantaranya kontrol dari orangtua di rumah.

2. Hartati, melakukan penelitian dan menulis skripsi dengan judul “ Pentingnya Nilai-nilai Pendidikan dalam meningkatkan perilaku murid di SDN Nikkel Soroako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur”.² Dalam skripsinya, Hartati membahas dan menarik kesimpulan penelitiannya bahwa nilai-nilai pendidikan yang diterapkan dalam perilaku murid SDN Nikkel Kecamatan Nuha merupakan aplikasi dari ajaran agama Islam, misalnya setiap hendak melakukan sesuatu dibiasakan paling tidak membaca basmalah. Sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai perilaku sebagai roh dari pelaksanaan pendidikan antara lain, masalah perkembangan teknologi rendahnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan. Upaya yang dilakukan dengan mengadakan pendekatan pribadi kepada setiap siswa guna terlaksananya proses belajar mengajar.

B. Pendidikan Agama Islam dalam Berbagai Aspeknya

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

² Hartati, “Pentingnya Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Murid”, *Skripsi Sarjana, (Palopo: STAIN Palopo, 2011)*.

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama Islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama Islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.³

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet response kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

⁴ Abd.Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130. penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia makhluk lainnya maupun lingkungannya .

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. *Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.*

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah.

Dasar Yuridis yang dimaksud adalah :

- 1) Dasar ideal, yaitu falsafat negara Pancasila sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁵

b. Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah swt yang merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) QS. Ali imran / 3 : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.⁶

⁵ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 281.

⁶ *Ibid.*, h. 63

Pendidikan Agama merupakan dasar untuk pondasi keimanan kepada Allah swt.

Dalam hadis pun dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan agama bagi manusia dalam menjalankan kehidupan dipemukaan bumi ini. Hadist Nabi;

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ جَبْرًا يُفَقِّهْهُنَ الدِّينَ وَإِنَّهَا الْجَلْمُ بِلْتَعْلَم

Artinya :

Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang maka dia diberi pendalaman dalam ilmu agama. Sesungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar. (HR. Bukhari). ⁷

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika pendidikan secara umum merupakan suatu usaha unruk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-citanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka Pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian Pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. ⁸

⁷ Muhammad Faiz Almaht, *1100 Hadist Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press, h. 9

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan satu proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moral yang sebenarnya membedakan manusia dari pada makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya bila telah tertib pada derajat di atas mereka.

Sementara itu seorang cendekiawan menyatakan bahwa Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt berdasarkan al- Qur'an dan Sunnah nabi.⁹ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara Pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Mengenai dasar pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadits. al-Qur'an merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral dan spritual. Sedangkan hadist berisi ajaran tentang akidah, syariat dan petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina umat menjadi

⁹ Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4

manusia yang paripurna.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada Alquran dan hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai - nilai Islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sebangun dengan nilai - nilai Islam itu sendiri.

Secara umum tujuan Pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi secara umum pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.¹⁰

Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus beberapa aspek, yaitu:

Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam dasar-dasarnya asal usul ibadat dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, dan membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.

1. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.

¹⁰Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta, 1981), h. 137.

2. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat.
- 10 Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- 11 Menanamkan rasa cinta dan pengharagaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.
- 12 Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam
- 13 Mendidik naluri dan motivasi generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab Islami.
- 14 Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka rasa cinta kepada Allah swt. ¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka peran Pendidikan strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, tetapi mencerdaskan hati dan qalbunya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama. Siswa adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Pribadi yang tumbuh mengandung arti pertumbuhan dan perkembangan manusia berubah menuju arah kesempurnaan.

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan sebagainya.

Sedangkan perkembangan adalah perubahan kualitatif yang terjadi secara berangsur-angsur dan secara berentetan dari struktur yang makin lama makin sempurna.¹² Inilah kemudian yang membedakan antara setiap orang antara sejak lahir sampai dewasa terhadap kepemilikan sifat-sifat tertentu. Karena setiap manusia mempunyai perbedaan sifat-sifat yang dimilikinya.

C. Beberapa Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Istilah metode pengajaran terdiri dari kata “metode dan pengajaran”. Dan secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa (*Greeka*) yang terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* artinya melewati atau dan *hodos* artinya jalan atau cara, adapun pengajaran berasal dari kata “ajar” ditambah dengan awalan “me” menjadi “mengajar” berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹³

12 Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Pusat Setia, 2000), h. 63.

13 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group). h. 58.

Pengajaran yang artinya bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran. Dalam uraian ini istilah pengajaran diartikan sebagai proses penyajian bahan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkan bahan itu Para ahli merumuskan berbagai ta'rif tentang metode pengajaran di antaranya ialah sebagai berikut:

- a. Depag RI menta'rifkan bahwa “Metode pengajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran”.¹⁴
- b. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menta'rifkan pula bahwa “Metode pengajaran adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.¹⁵
- c. Marasudin Siregar menta'rifkan bahwa “ Metode pengajaran adalah merupakan suatu proses interaksi edukasi dalam proses belajar mengajar antara peserta didik dengan pendidik. Peserta didik di satu pihak dan pendidik di pihak lain”.¹⁶

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran adalah suatu cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam

14 Depag RI, *Metodologi Pengajaran* ,(Jakarta: Depag RI, 2001). h. 21.

15 Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 1990). h. 38.

16 Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003).

menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Metode Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan pendidikan Islam.

2. Hal-hal yang Harus Dipertimbangkan dalam Memilih Metode Pembelajaran PAI

Dalam memilih dan menganalisis metode pembelajaran, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode driil kurang tepat digunakan.
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai, maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
 - e. Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian.
- f. Sifat bahan pengajaran. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode driil, dan sebagainya. Demikianlah beberapa

pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar mengajar.

Hal-hal diatas perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam rangka memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, karena kebanyakan pendidik hanya menggunakan satu metode saja yang hal itu akan membuat peserta didik menjadi bosan dan akan mengabaikan proses pembelajaran.

3. *Jenis-jenis Metode Pembelajaran*

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

Ada sejumlah cara yang dapat ditempuh atau sejumlah metode interaksi yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai proses interaksi. Adapun metode-metode tersebut macamnya adalah sebagai berikut:

a. Metode Teladan

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata Uswah diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi Uswatun Hasanah yang berarti teladan yang baik. Kata uswah dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah saw dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah swt dalam Qs. al- Ahzab/ 33 : 21.¹⁷

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كن يرؤ جو الله وألبيو الخر وذر الله كشيروا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan aktif yang terwujud dalam tingkah laku (*behavioral*).

b. Metode Kisah atau cerita

Merupakan suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Metode ini dapat digunakan pada Standar Kompetensi Iman kepada Rosul Allah dan Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan dalam Islam.

¹⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Pelita III Proyek Pengadaan Kitab suci Al Qur'an, 1983), h

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang

ditampilkan contoh tersebut(jika kisah itu baik). Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.

c. Metode Nasehat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal nasihat. Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikan ini selalu dengan teladan dari pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi. Firman Allah swt Qs. Al-A'raf/ 7 : 79.¹⁸

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِنْ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

Terjemahnya :

¹⁸ Ibid., h.

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: “Hai kaumku Sesungguhnya Aku Telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan Aku Telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat”

d. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan katak hutbah. Dalam al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan

kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan katatablih, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Karena kekurangan metode ini adalah jika sang penceramah tidak mampu menyampaikan ajaran yang semestinya harus disampaikan maka metode ini berarti kurang efektif. Apalagi tidak semua guru memiliki suara yang keras dan konsisten, sehingga jika menggunakan metode ceramah saja maka metode ini seperti hambar. Firman Allah swt Qs. Yasiin /36 : 17.¹⁹

وَم عَلَيْنَا الْبَلِغُ لُمَيِّن

Terjemahnya :

Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.

¹⁹ Ibid., h.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara murid-murid.

Didalam al-Qur’an hal ini juga digunakan oleh Allah agar manusia berfikir.

Pertanyaan-pertanyaan itu mampu memancing stimulus yang ada. Adapun contoh yang paling jelas dari metode pendidikan Qur'an terdapat didalam surat Ar-Rahman. Disini Allah swt mengingatkan kepada kita akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mendidik, hingga sampai kepada matahari, bulan, bintang, pepohonan, langit dan bumi. Firman Allah swt Qs. Ar- Rahman /55: 13.²⁰

فَيَايَ الْاَعْرَابِ كُفْرًا

Terjemahnya :

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

f. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya

²⁰ Departemen Agama RI., *op.cit.*,

untuk memperkuat pendapatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode diskusi adalah cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi. Tujuan metode ini adalah :

a. Memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berfikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya.

b. Mengambil suatu jawaban actual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama

Metode ini dapat digunakan pada Standar Kompetensi Iman Kepada Rasul Allah, Dendam dan munafiq. Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan suatu masalah (problem solving). Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok, pertanyaan atau problema, di mana para peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama. Metode diskusi diperhatikan dalam al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Sama dengan metode diatas metode diskusi merupakan salah satu metode yang secara tersirat ada dalam al-Qur'an.

Firman Allah swt QS. An-Nahl :125²¹

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِلَايَتِي هِيَ اِحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِي

لِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat diatas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat Islam agar membantah atau berargument dengan cara yang baik. Dan tidak lain itu bisa kita temui dalam rangkaian acara yang biasa disebut diskusi. Diskusi juga merupakan metode yang langsung melibatkan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Diskusi bisa berjalan dengan baik jika anak didik yang mendiskusikan suatu materi itu benar- benar telah menguasai sebagian dari inti materi tersebut. Akan tetapi jika peserta diskusi yakni anak didik tidak paham akan hal tersebut maka bisa dipastikan diskusi tersebut tidak sesuai yang diharapkan dalam pembelajaran.

g. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode Demontsrasi dan Eksperimen adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan

²¹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 281.

penjelasan lisan disertai perbuatan atau memperlihatkan sesuatu proses tertentu yang kemudian diikuti atau dicoba oleh peserta didik untuk melakukannya. Dalam Demonstrasi, guru atau peserta didik melakukan suatu proses yang disertai penjelasan lisan. Setelah guru atau peserta didik meragakan suatu demonstrasi tersebut, selanjutnya di eksperimenkan oleh peserta didik yang lainnya.

h. Metode Kelompok

Metode Kerja kelompok adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara peserta didik mengerjakan sesuatu tugas dalam situasi kelompok dibawah bimbingan guru.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan metode kerja kelompok, yaitu:

- a) menentukan kelompok;
- b) pemberian tugas-tugas kepada kelompok
- c) pengerjaan tugas pada masing-masing kelompok
- d) penilaian.

Kelebihan : melatih dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi, adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara individu dalam kelompok, menumbuhkan rasa ingin maju dan persaingan yang sehat.

Kelemahan : memerlukan persiapan yang agak rumit, harus diawasi guru dengan ketat agar tidak timbul persaingan yang tidak sehat, sifat dan kemampuan individu akan terabaikan, jika juga tidak dibatasi waktu tertentu, maka akan cenderung terabaikan.

D. Kerangka Pikir

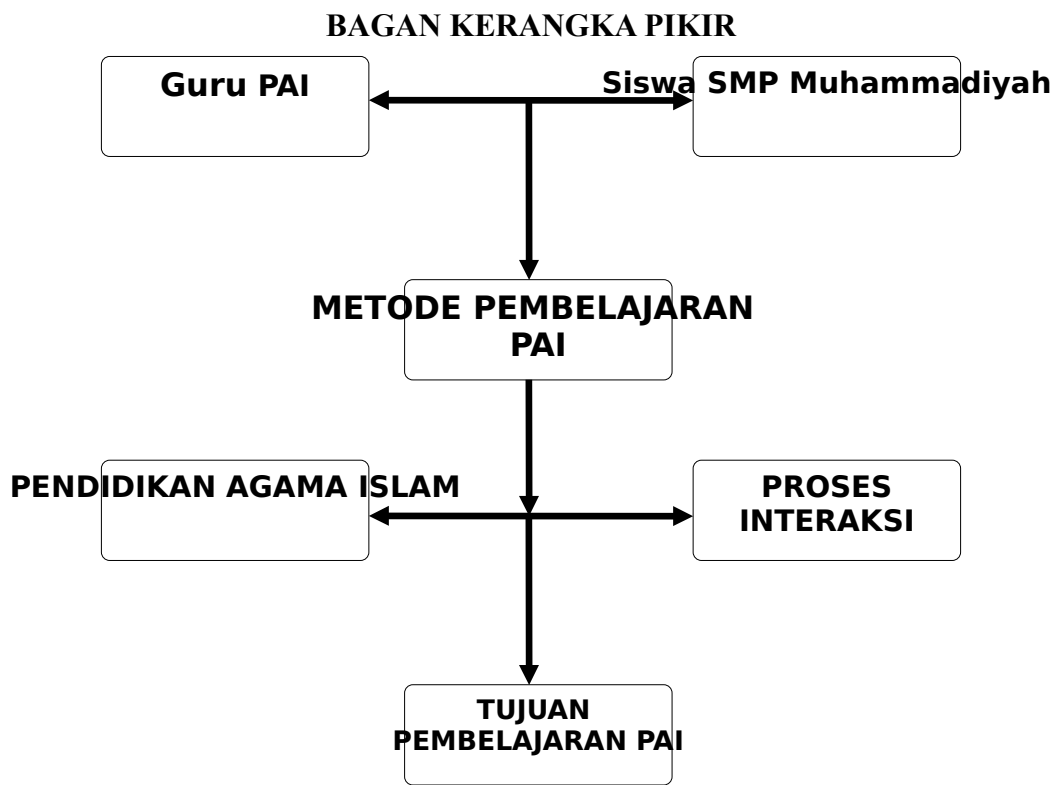
Penelitian ini difokuskan pada persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Palopo. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Metode Pembelajaran senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan agama Islam secara umum, yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Bertitik tolak pada tujuan belajar tersebut, maka guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar secara terstruktur, sistematis. dan terukur.

Metode pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari kreatifitas seorang guru dalam memformat bahan ajarnya sehingga siswa sebagai peserta didik lebih termotivasi untuk belajar sehingga dengan motivasi yang tinggi siswa pun mudah untuk mengerti materi PAI yang disampaikan oleh gurunya, dan tujuan pembelajaran PAI dalam hal ini bisa tercapai dengan maksimal.

Di samping itu guru harus berupaya meningkatkan kualitasnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dan didukung juga keterampilan guru dalam menganalisa kapasitas yang dimiliki oleh siswa sehingga dengan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa pengajar mampu mengarahkan bahan ajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir penelitian ini:



BAB III

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan psikologis, paedagogis, dan sosiologis.

a. Pendekatan Psikologis

Yang dimaksud pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran jiwanya. Adapun pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang diteliti adalah anak usia sekolah menengah pertama memasuki usia remaja.

b. Pendekatan Paedagogis

Pendekatan paedagogis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan tentang persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi : pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan terutama bimbingan keagamaan.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauhmana komunikasi efektif antara guru dan peserta didik terhadap pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Muhamdiyah Palopo.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan dimanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu.²

Sehingga berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka rancangan penelitian

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXIX; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

² Djamaan Sutori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Bandung : Alfabeta, 2010), h. 22.

ini berbentuk kualitatif deskriptif yakni mencari gambaran tentang bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan pembelajaran dan persepsi siswa terhadap metode pembelajara Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Palopo.

B. Informan / Subjek Penelitian

Informan / Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui berkaitan dengan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam

penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.³ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan. (*Purposive Sampling*).⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subjek informan, yaitu :

1. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Palopo

Sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Palopo. Selain itu, diharapkan juga dapat

³ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 102.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), h. 165. memberikan informasi tentang masalah seputar persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Tenaga Pendidik / Guru SMP Muhammadiyah Palopo

Guru-guru yang akan dijadikan purposive sampelnya berjumlah 2 orang yang bertujuan memperoleh informasi mengenai sejauhmana pelaksanaan metode pembelajaran yang dilakukan guru serta persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMP Muhammadiyah Palopo.

3. Siswa-siswi SMP Muhammadiyah Palopo

Sumber data yang diperoleh dari angket yang disebarakan kepada responden yaitu para siswa-siswi SMP Muhammadiyah Palopo Sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui informasi tentang persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam . Jumlah siswa sebanyak 22 orang.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dan dapat diperoleh. Sumber dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh oleh pengumpul dari data objek risetnya. Peneliti dalam hal ini adalah meneliti secara langsung tentang keadaan dan situasi yang ada di SMP Muhammadiyah Palopo. Perolehan data primer ini dapat berupa wawancara dengan kepala sekolah secara langsung, guru mata pelajaran, peserta didik, serta berupa catatan lapangan dari hasil observasi peneliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Misalnya keadaan sekolah yang informasinya diperoleh dari penjual yang ada disekitar sekolah.

Diharapkan dengan adanya kedua data ini, diharapkan penulis dapat mendeskripsikan tentang urgensi bimbingan keagamaan dalam mencapai tujuan

pembelajaran serta upaya dalam menangani hambatan-hambatan bimbingan dalam proses pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan dan mengumpulkan data dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan prosedur pengumpulan data dengan melaksanakan dua cara berikut :

1. *Library Research* (riset kepustakaan), yaitu suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam skripsi ini dengan menggunakan teknik kutipan sebagai berikut :
 - a. Kutipan langsung, yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi maupun arti dan makna yang terkandung dalam pendapat yang dikutip itu. Oleh karena itu, kutipan dikutip sesuai dengan aslinya.
 - b. Kutipan tidak langsung, yakni mengutip suatu buku dengan tidak mengubah redaksinya namun tujuan tetap sama dengan sumber yang dikutip. Kutipan ini kadang berbentuk ikhtisar yang meringkas pendapat ahli yakni yang dikutip secara garis besarnya saja, yaitu mengomentari dengan maksud lebih memperjelas kutipan sehingga tampak lebih relevan hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi.
2. *Field Research* (riset lapangan), yaitu suatu metode yang digunakan mengumpulkan data dengan penelitian di lapangan atau lokasi yang telah ditentukan. Pengumpulan data lapangan itu melalui teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, menurut Sutrisno Hadi bahwa “ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistimatik pada fenomena yang diselidiki”.⁵ Jadi Observasi dimaksudkan peneliti untuk mengadakan studi awal sebelum penelitian dilakukan secara resmi, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya diangkat atau dibahas dalam skripsi ini. Misalnya, ada fungsi dan manfaat media pendidikan dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam.
- b. Angket, menurut Suharsimi Arikunto bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui yang diperlukan oleh peneliti. ⁶

Wawancara yaitu peneliti mewawancarai langsung Kepala Sekolah SMP

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1980), h.62.

⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 124.

- c. Muhammadiyah Palopo dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sebagai penunjang atas data yang diperoleh dari guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang berkenaan dengan ada tidaknya fungsi dan manfaat media pendidikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama di SMP Muhammadiyah Palopo.
3. Dokumentasi, suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data lapangan dengan jalan manfaat dan mengambil data-data dokumentasi yang umumnya terdapat di kantor SMP Muhammadiyah Palopo.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit.

Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang sangat penting, dicari tema dan polanya.⁷ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif, juga

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 283.
grafik atau matrik. ”.⁸ Dengan demikian akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Apabila data telah terkumpul maka penulis mengolah dan menjadikan suatu konsep yang dapat mendukung objek penelitian. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasi menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh hasil kesimpulan, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berwujud

angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran, teknik ini sering disebut dengan deskriptif kuantitatif dengan persentase (%).

Rumus yang penulis gunakan dalam pengolahan data adalah rumus persentase yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu ⁹

⁸ *Ibid*, h. 29.

⁹Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Cet. V ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 80.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Artinya, kesimpulan awal yang sifatnya sementara akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.¹⁰

¹⁰ *Ibid*, h. 252-253.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Majid, 2005, *PAI Berbasis Kompetensi* ,Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya.

Abdul Rahman Shaleh, 2004, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media.

Ahmad Mudzakir, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Pusat Setia.

Anas Sudjono ,1994, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. V ; Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Atkinson dkk, 1987, *Pengantar Psikologi Jilid II*, Batam : Intereksa.

Bimo Walgito, 1994, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offsed.

Basyiruddin Usman, 2002, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, 2002, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press.

Departemen Agama RI, 1983, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pelita III Proyek Pengadaan kitab Suci Al Qur'an.

-----, 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an.

-----, 2001, *Metodologi Pengajaran* , Jakarta: Depag RI.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka.

Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta.

Djamaan Sutori dan Komariah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. III; Bandung : Alfabeta.

Hartati, 2011, *Pentingnya Nilai-nilai Pendidikan Dalam Meningkatkan Perilaku Murid*, Skripsi Sarjana, Palopo: STAIN Palopo.

Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, 2003, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.

Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya.

M. Arifin, 1992, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: UII Press.

Marasudin Siregar, 2003, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

- Masrifa Mahyuddin, 2006, *Urgensi Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Bua Ponrang*, Skripsi Sarjana, Palopo: STAIN Palopo, 2006.
- Muhammad Faiz Almaht, *1100 Hadist Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad*, Gema Insani Press.
- Nur Uhbiyati, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia.
- Oemar Hamalik, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet.III; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramayulis, 1990, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia .
- Roestiyah, 1994, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1976, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Suharsimi Arikunto, 1998, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1980, *Metodologi Research* Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM.
- Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta.
- Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group .
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1989, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung.
- , 1995, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. II; Jakarta: CV. Haji Masagung

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

1. Profil SMP Muhammadiyah Palopo
 - NPSN : 40307826
 - Nama SMP : SMP Muhammadiyah Palopo
 - Penandatanganan SK : Dinas Pendidikan
 - No. SK Pendirian : 1036/II_089/S.WS-82/1984
 - Tanggal SK Pendirian : 1982-07-19
 - No. SK Operasional : 1036/II_089/S.WS-82/1984
 - Tanggal SK Operasional : 1910-01-01
 - Akreditasi : B
 - No. SK Akreditasi : Dp 004449
 - Tanggal SK Akreditasi : 28-12-2009
 - No. Sertifikasi ISO : Proses Sertifikasi
 - Alamat : Jl.K.H. A. Dahlan No. 60
 - Desa : Amassangan
 - Kecamatan : Wara
 - Kab / Kota : Palopo
 - Kode Pos : 91922
2. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya

Pada Undang- Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 telah dirumuskan bahwa :

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran
- b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional, yang diatur dengan Undang-Undang.¹

Uraian di atas memberikan peluang yang seluas luasnya kepada seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya. Sebagai konsekuensi dari pasal diatas, maka Pemerintah berkewajiban untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai seperti gedung sekolah, program pengajaran biaya pendidikan dan lain-lain sebagainya.

Sebelum SMP Muhammadiyah Palopo berdiri hingga sekarang ini, sekolah tersebut pernah mengalami beberapa perubahan atau pergantian nama. Sekolah ini pertama kali bernama Pendidikan Guru Agama (PGA). Dan PGA berdiri selama 6 tahun dan yang menjabat sebagai Kepala Sekolah yang pertama kali adalah Ustadz Yaman. Kemudian pada tahun 1961 PGA berubah nama menjadi Tsanawiyah. Pada tahun 1962 Tsanawiyah berubah nama menjadi Muallimin hingga tahun 1968. Setelah itu pada tahun 1975 Muallimin berubah nama menjadi SMP Muhammadiyah Palopo yang statusnya baru terdaftar. Dan pada tahun 2001 SMP Muhammadiyah berubah nama menjadi SLTP Muhammadiyah Palopo. Namun SLTP Muhammadiyah Palopo kini kembali menjadi SMP Muhammadiyah Diakui Palopo sampai saat ini.²

Adapun nama-nama Kepala Sekolah yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah pada waktu sekolah tersebut bernama PGA, Tsanawiyah, Muallimin, SLTP

¹ Sekretariat Negara RI, Undang- Undang Dasar 1945, *Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara*, h. 7.

² Nurjanah, S.Pd.I. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Palopo, “ *Wawancara*”, di Palopo, tanggal 24 Januari 2015.

Muhammadiyah dan yang terakhir SMP Muhammadiyah Palopo diantaranya : Yaman, Muchtar Masdin, Drs. Arif Kamli, Drs. Abu Bakar, Mansyur, S.H, M. Zakir Sapan, Drs. Baso Sulaiman, Drs. Muh. Akip, Tangke, Sompeng, S.Pd dan sekarang yang menjadi Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Palopo adalah Nurjanah, S.Pd.I. Dan yang menjadi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Dikdasmen diantaranya : Ramli Pame, BA. Drs. Abu Bakar, Insyur Andi Hasbi, Drs. Burhan Kadir, Salju

Sanuddin,SE.MM dan yang sekarang menjadi Majelis Pendidikan Drs. Muhammad Hasan.³

Pada prinsipnya lembaga pendidikan ini, sebagai salah satu alternatif atas berkembangnya dan mendesakny kebutuhan sekolah. Persentase anak yang akan memasuki dunia pendidikan semakin meningkat. Masyarakat semakin menyadari akan pentingnya pendidikan formal, sebab dengan modal pendidikan keluarga dan masyarakat tidak cukup memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang akan datang. Pendidikan keluarga dan masyarakat banyak berorientasi pada pemberian dan penanaman nilai-nilai moral dan etika, sedangkan pendidikan formal memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan sains dan teknologi. Kesadaran ini menjadikan para orang tua sadar pendidikan, yakni disamping memberikan pendidikan di rumah atau keluarga juga memasukkan anak pada lembaga pendidikan formal.

³ Nurjanah, S.Pd.I. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Palopo, “ *Wawancara*”, di Palopo, tanggal 24 Januari 2015.

Pihak yang mengolah Lembaga Pendidikan ini telah banyak melakukan usaha kearah penyempurnaan dan pengembangan, segala dalam segala isi terlihat beberapa kemajuan dan pembaharuan, baik dalam proses belajar mengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dan pegawai, kurikulum maupun dalam hal sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar para guru selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya secara terus –menerus, sehingga pengetahuannya yang berkembang pesat. Dan sisi lain, guru juga selalu dituntut untuk dapat mengembangkan pendekatan atau metode yang digunakan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal tersebut diupayakan dengan memberi peluang kepada guru untuk mengikuti pelajaran lokakarya, seminar , workshop, dan lain sebagainya sebagai upaya dan peningkatan kemampuan diri. Hal ini dimaksud untuk mencapai upaya dan hasil yang optimal dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga peserta didik mampu berfikir kreatif dan mandiri.⁴

Berikut ini akan dikemukakan secara obyektif keadaan SMP Muhammadiyah Palopo.

1. Keadaan Guru

⁴ Nurjanah, S.Pd.I. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Palopo, “ *Wawancara*”, di Palopo, tanggal 24 Januari 2015.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas

pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Setelah itu lepas tanggung jawab. Akan tetapi tugas guru bukan hanya terletak pada pencapaian aspek kognitif siswa semata melainkan juga pada seluruh aspek kepribadian siswa yang memungkinkan untuk dikembangkan di sekolah. Selanjutnya guru juga memiliki tugas untuk memberikan kesadaran kepada siswa agar melaksanakan pelajaran yang telah diberikan guru.

Berikut keadaan guru SMP Muhammadiyah Palopo

Tabel 1

Keadaan Guru SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2015

No	Nama	Gol	Jabatan	Pendidikan
1.	Nurjanah, S.Pd.I	III/d	Kepala Sekolah	S1

2.	Tangke, S.Pd	IV/a	Guru	S1
3.	Mursi,B.Sc	III/d	Guru	S1
4.	Asra Alimuddin,S.S	III/c	Guru	S1
5.	Paoncongan, S.Ag	III/c	Guru	S1
6.	Hj.Nurlaela Lena, S.Pd	III/d	Guru	S1
7.	Andi Nurlina S.Pd	III/c	Guru	S1
8.	Rusdiana, S.Pd	III/c	Guru	S1
9.	Masyita, S.Ag		Guru	S1
10.	Dra.Masyitah		Guru	S1
11.	Sumiati AS, S.Pd.I		Guru	S1
12.	Patiyusmih, SE		Guru	S1
13.	Rusdiana, S.Pd		Guru	S1
14.	Rachmawati M.Nur, SI		Guru	S1
15.	Marhani, S.Pd		Guru	S1
16.	Nursy Qadariah, S.Pd.I		Guru	S1

Sumber Data: Kantor SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2014/2015

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah guru yang berjumlah 16 orang semuanya berkualifikasi sarjana dan ini sudah sesuai pada UU guru dan dosen, kualifikasi minimal seorang guru adalah sarjana. Dengan demikian, maka menjadi tugas guru secara individu, sekolah, dan pemerintah untuk mengangkat kualifikasi guru melalui pendidikan strata satu yang relevan dengan jurusan kependidikan.

2. Kondisi Obyektif Siswa

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses peningkatan prestasi belajar. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Berikut dikemukakan kondisi siswa di SMP Muhammadiyah Palopo.

Tabel 2

Keadaan Siswa SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2014/2015

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	12	13	25
2.	II	6	10	16
3.	II	9	7	16
4.	III	13	11	24
5.	III	10	11	21
Jumlah		50	52	102

Sumber Data : Kantor SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2014/2015

Berdasarkan data tersebut di atas, jelaslah bahwa jumlah murid atau peserta didik pada SMP Muhammadiyah Palopo sebanyak 102 orang murid, dengan perbandingan jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki. Adapun jumlah peserta didik laki-laki adalah 52 orang dari jumlah murid. Sedangkan perempuan berjumlah 50 orang dari jumlah peserta didik. Kemudian bila dilihat dari efektif dan tidaknya jumlah murid pada setiap kelasnya. SMP Muhammadiyah Palopo mempunyai jumlah murid pada setiap kelasnya sebanding dengan jumlah guru dan tentunya pembinaan dapat dijalankan dengan efektif.

3. Kondisi Obyektif Sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupu pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasaranya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi

sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran. Sarana pendidikan adalah apa yang diperlukan untuk suatu tujuan, yaitu tujuan pendidikan sebagai tujuan akhir dari segala aktivitas pendidikan. Betapa luasnya pengertian tentang sarana pendidikan ini, maka penulis akan mengemukakan sarana fisik yaitu sarana dan prasarana pendidikan di SMP Muhammadiyah Palopo, yang meliputi fasilitas gedung dan peralatan buku-buku.

Gedung (ruang belajar) merupakan tempat yang sangat diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini besar peranannya dalam menentukan lancar tidaknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebab tanpa fasilitas gedung yang memadai, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, untuk dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, maka harus ada sarana gedung yang cukup memadai.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah Palopo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Kondisi Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah Palopo Tahun
2014/2015

No	Jenis Sarana	Banyaknya	Keterangan
1.	Ruang Belajar	6	Baik
2.	Ruang Kantor	2	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik

4.	Mesjid	1	Baik
5.	Komputer	5	Baik
6.	WC	2	Baik
7.	Laboratorium	2	Baik
Jumlah		19	

Sumber Data : Kantor SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2014/2015

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah Palopo cukup memadai, namun dengan sarana perpustakaan saja belum mampu menunjang untuk menjadikan siswa lebih kreatif dalam mengembangkan skillnya sehingga perlu lagi penambahan fasilitas seperti komputer yang dapat menunjang kompetensi skill siswa pada sekolah tersebut, sehingga menjadi prioritas yang sangat penting bagi pihak sekolah untuk meningkatkan media atau sarana yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Pelaksanaan Metode Pengajaran di SMP Muhammadiyah Palopo

Dalam proses pembelajaran guru selaku pendidik harus senantiasa memaksimalkan fungsinya sebagai pendidik dan selalu membimbing demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka seorang guru harus menggunakan metode pengajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga lebih aktif dalam mengikuti proses belajar .

Paoncongan, S.Ag adalah seorang guru di SMP Muhammadiyah Palopo mengemukakan bahwa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran terkhusus pada pembelajaran pendidikan agama Islam maka seorang guru harus menguasai kurikulum,

menguasai materi, dan menguasai metode tidak kalah pentingnya guru juga harus mampu mengelola kelas sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif dan menyenangkan.⁵

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam diharapkan siswa selaku objek dan subjek dalam proses pembelajaran dapat memiliki sikap dan akhlak yang dapat bermanfaat bagi diri dan orang yang ada disekelilingnya, sehingga dengan tujuan yang telah disepakati guru telah mengetahui arah dan orientasi yang akan dijalani agar antara

⁵ Paoncongan, S.Ag. Guru Agama Islam SMP Muhammadiyah Palopo, “ *Wawancara*”, di Palopo, tanggal 24 Januari 2015.

harapan usaha berjalan satu arah.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan beberapa metode pembelajaran Yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Palopo.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode ceramah adalah cara belajar atau mengajar yang menekankan pemberitahuan satu arah dari pengajar kepada pelajar.

Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan guru SMP Muhammadiyah dengan menggunakan metode ceramah adalah pembahasan tentang materi pelajaran akidah, fiqih, dan seperti pada Standar kompetensi Iman Kepada Rasul

Allah SWT, Hewan yang halal dan haram dimakan, Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan dalam Islam.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Tujuan metode ini adalah :

⁶ Paoncongan, S.Ag. Guru Agama Islam SMP Muhammadiyah Palopo, “ *Wawancara*”, di Palopo, tanggal 24 Januari 2015.

- a. Memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berfikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya.

- b. Mengambil suatu jawaban actual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama.

Pada lingkungan SMP Muhammadiyah Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ini pada Standar Kompetensi Iman Kepada Rasul Allah SWT, Dendam dan munafiq. Dengan menggunakan metode diskusi cara belajar mengajar yang dilakukan aktif dengan tukar pikiran antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi.⁷

3. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.

Tujuan metode ini adalah memperjelas pengertian konsep atau suatu teori.

Diantara keuntungan metode ini adalah

- a. Perhatian anak dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting dapat diamati secara tajam.
- b. Proses belajar anak akan semakin terarah karena perhatiannya akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan.

⁷ Paoncongan, S.Ag. Guru Agama Islam SMP Muhammadiyah Palopo, “ *Wawancara*”, di Palopo, tanggal 24 Januari 2015.

- c. Apabila anak terlibat aktif, maka mereka akan memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapannya.

Metode ini dapat dipraktikkan pada Standar Kompetensi Hukum bacaan Mad dan Waqof, Adab Makan dan Minum, Hewan yang halal dan haram dimakan.

4. Metode Penugasan

Suatu cara mengajar dengan cara memberikan sejumlah tugas yang diberikan guru kepada murid dan adanya pertanggungjawaban terhadap hasilnya. Metode ini dapat diterapkan pada semua Standar Kompetensi.

5. Metode Sosiodrama

Suatu cara mengajar dengan cara pementasan semacam drama atau sandiwara yang diperankan oleh sejumlah siswa dan dengan menggunakan naskah yang telah disiapkan terlebih dahulu. Tujuan metode ini adalah :

- Melatih keterampilan social
- Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan renda diri
- Mendidik dan mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat.
- Membiasakan diri untuk sanggup menerima pendapat orang lain.

Metode ini dapat digunakan misalnya pada Standar kompetensi Adab Makan dan Minum, Hewan yang halal dan haram dimakan, Menghindari Prilaku tercela, dan Memahami Sejarah Dakwah Islam.

6. Metode Latihan

Suatu cara mengajar yang digunakan dengan cara memberikan latihan yang diberikan guru kepada murid agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dikuasai oleh anak. Metode ini dapat digunakan pada semua Standar Kompetensi.

7. Metode Kerja Kelompok

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode kelompok adalah metode untuk mengubah pandangan dan sikap seseorang dengan jalan memasukkan orang itu ke dalam kelompok. Metode ini dapat digunakan pada semua Standar Kompetensi.

8. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk sejumlah pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi ada pula dari siswa kepada guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode tanya jawab adalah cara belajar atau mengajar yg menekankan pd pemberian pertanyaan oleh pengajar, sedangkan murid harus menjawab pertanyaan tersebut. Metode ini dapat digunakan pada semua Standar Kompetensi.

9. Metode Kisah Atau Cerita

Merupakan suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Metode ini dapat digunakan pada Standar Kompetensi Iman kepada Rosul Alloh dan Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan dalam Islam.

10. Metode Tutorial

Metode ini adalah cara mengajar dengan memberikan bantuan tutor. Setelah siswa diberikan bahan ajar, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Metode ini dapat digunakan pada Standar kompetensi Memahami Sejarah Dakwah Islam.

11. Metode Perumpamaan

Suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu atau dengan cara menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa. Metode ini dapat digunakan pada Standar Kompetensi mengenai menghindari perilaku tercela.

12. Metode Suri Tauladan

Metode mengajar dengan cara memberikan contoh dalam ucapan, perbuatan, atau tingkah laku yang baik dengan harapan menumbuhkan hasrat bagi anak didik untuk meniru atau mengikutinya. Metode ini dapat digunakan pada Standar kompetensi Iman kepada Rasul Allah dan juga mengenai menghindar perilaku tercela.

13. Metode Peringatan dan Pemberian Motivasi

Metode mendidik dengan cara memberikan peringatan kepada anak tentang sesuatu dan memberikan motivasi agar memiliki semangat dan keinginan untuk belajar dan mempelajari sesuatu. Metode ini dapat digunakan pada semua Standar kompetensi.

14. Metode Praktek

Metode mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda dengan harapan anak didik mendapatkan kejelasan dan kemudahan dalam mempraktekan materi yang dimaksud. Metode ini dapat digunakan pada aspek fikih seperti berwudhu, sholat dan sebagainya.

15. Metode Pemberian Ampunan dan Bimbingan

Metode mengajar dengan cara memberikan kesempatan kepada anak didik memperbaiki tingkah lakunya dan mengembangkan dirinya. Metode ini dapat digunakan pada semua aspek pembelajaran PAI.

Dalam pelaksanaan metode pangajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Palopo harus dipersiapkan dan diformat sedemikian rupa sehingga proses pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal.

C. Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran PAI di SMP Muhammadiyah Palopo

Siswa sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya dalam hal ini lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan suatu tingkat kesadaran akan kebutuhan belajar. Untuk mencapai situasi yang sifatnya edukatif dalam lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah guru melibatkan siswa untuk aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah penyampaian materi selesai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Siswa dapat menanyakan permasalahan yang berkaitan dengan pelajaran.⁸ Ada berbagai macam metode yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMP Muhammadiyah Palopo sehingga timbul berbagai persepsi siswa terhadap metode yang dilakukan oleh guru SMP Muhammadiyah Palopo. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap metode pengajaran Pendidikan Agama Islam maka peneliti menggunakan beberapa angket . Tabel distribusi ini akan menjelaskan presentase kemudian dideskripsikan secara kualitatif, sample yang ada berjumlah 30 siswa sebagaimana penetapan sampel sebelumnya, adapun hasil angket sebagai berikut.

Tabel 4

Guru Pendidikan Agama Islam saya menyenangkan bila membahas Sejarah perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam dengan menggunakan metode ceramah

	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	10	33,3 %

2.	Sering (S)	7	23,3 %
3.	Kadang-Kadang (KD)	10	33,3 %
4.	Tidak Pernah (TP)	3	10%
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 1, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 10 siswa sekitar 33,3% menjawab siswa selalu senang ketika guru PAI membahas tentang Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam dengan menggunakan metode ceramah, kemudian 7 siswa sekitar 23,3% menjawab siswa sering senang ketika guru PAI membahas tentang Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam dengan menggunakan metode ceramah, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang senang ketika guru PAI membahas tentang Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam dengan menggunakan metode sebanyak 10 siswa dengan persentase 33,3% dan sebanyak 3 siswa dengan persentase 10% yang menjawab tidak pernah senang ketika guru PAI membahas tentang Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam dengan menggunakan metode ceramah. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru PAI selalu dan kadang-kadang menyenangkan ketika guru Pendidikan Agama Islam membahas tentang Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam dengan menggunakan metode ceramah.

Tabel 5

Guru Pendidikan Agama Islam saya menyenangkan bila membahas tentang Hukum-Hukum dalam Islam dengan menggunakan metode diskusi

No	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	6	20 %

2.	Sering (S)	7	23,3 %
3.	Kadang-Kadang (KD)	14	46,7 %
4.	Tidak Pernah (TP)	3	10%
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 2, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 6 siswa sekitar 20% menjawab siswa selalu senang ketika guru PAI membahas tentang Hukum-Hukum dalam Islam dengan menggunakan metode diskusi, kemudian 7 siswa sekitar 23,3% menjawab siswa sering senang ketika guru PAI membahas tentang Hukum-Hukum dalam Islam dengan metode diskusi, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang senang ketika guru PAI membahas tentang Hukum-Hukum dalam Islam dengan menggunakan metode diskusi sebanyak 14 siswa dengan persentase 46,7% dan sebanyak 3 siswa dengan persentase 10% yang menjawab tidak pernah senang ketika guru PAI membahas tentang Hukum-Hukum dalam Islam dengan menggunakan metode diskusi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru PAI kadang-kadang menyenangkan ketika guru Pendidikan Agama Islam membahas tentang Hukum-Hukum Islam dengan menggunakan metode diskusi.

Tabel 6

**Guru Pendidikan Agama Islam saya menyenangkan bila
memperagakan tata cara shalat dengan metode
demonstrasi**

No	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	10	33,3 %
2.	Sering (S)	2	6,7 %
3.	Kadang-Kadang (KD)	10	33,3 %
4.	Tidak Pernah (TP)	8	26,7%

Jumlah	30	100%
---------------	-----------	-------------

(Sumber data : Hasil Angket nomor 3, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 10 siswa sekitar 33,3% menjawab siswa selalu senang ketika guru PAI memperagakan tata cara shalat dengan metode demonstrasi, kemudian 2 siswa sekitar 6,7% menjawab siswa sering senang ketika guru PAI memperagakan tata cara shalat dengan metode demonstrasi, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang senang ketika guru PAI memperagakan tata cara shalat dengan metode demonstrasi sebanyak 10 siswa dengan persentase 33,3% dan sebanyak 8 siswa dengan persentase 26,7 % yang menjawab tidak pernah senang ketika guru PAI memperagakan tata cara shalat dengan metode demonstrasi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru PAI selalu dan kadang-kadang menyenangkan ketika guru Pendidikan Agama Islam memperagakan tata cara shalat dengan metode demonstrasi.

Tabel 7

Saya berusaha mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam dari guru Pendidikan Agama Islam meskipun tugas itu sangat sulit

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	12	40 %
2.	Sering (S)	6	20 %
3.	Kadang-Kadang (KD)	12	40 %
4.	Tidak Pernah (TP)	-	-
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 4, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 12 siswa sekitar 40% menjawab siswa selalu berusaha mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam dari guru Pendidikan Agama Islam, meskipun tugas itu sangat sulit, kemudian 6 siswa sekitar 20% menjawab siswa sering berusaha mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam dari guru Pendidikan Agama Islam meskipun tugas itu sangat sulit, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang berusaha mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam dari guru Pendidikan Agama Islam meskipun tugas itu sangat sulit sebanyak 12 siswa dengan persentase 40% dan yang menjawab tidak pernah tidak ada. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa siswa selalu dan kadang-kadang berusaha mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam dari guru Pendidikan Agama Islam meskipun tugas itu sangat sulit.

Tabel 8
Guru Pendidikan Agama Islam menyenangkan bila menjelaskan
tentang menghindari perilaku tercela dengan cara pementasan drama

N	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	9	30 %
2.	Sering (S)	5	16,7 %
3.	Kadang-Kadang (KD)	15	50 %
4.	Tidak Pernah (TP)	1	3,3 %
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil angket nomor 5, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 8 siswa sekitar 30 % menjawab siswa selalu senang dengan pementasan drama atau sandiwara, kemudian 5 siswa sekitar 16,7 % menjawab siswa sering senang dengan pementasan drama , sedangkan yang menjawab siswa kadang-kadang senang dengan pementasan drama atau sandiwara sebanyak 15 siswa dengan persentase 50 % dan menjawab tidak pernah senang ada 1

siswa yang persentase 3,3 %. Dengan demikian dapat dilihat bahwa lebih banyak siswa kadang-kadang senang bila guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan tentang menghindari perbuatan tercela dengan pementasan drama atau sandiwara.

Tabel 9

Saya senang ketika guru Pendidikan Agama Islam melafazkan bacaan al-Quran dengan metode latihan

N o	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	9	30 %
2.	Sering (S)	6	20 %
3.	Kadang-Kadang (KD)	13	43,3 %
4.	Tidak Pernah (TP)	2	6,7%
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 6, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 9 siswa sekitar 30% menjawab siswa selalu senang ketika guru PAI melafazkan bacaan al-Quran dengan metode latihan, kemudian 6 siswa sekitar 20% menjawab siswa sering senang ketika guru PAI melafazkan bacaan al-Quran dengan metode latihan, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang senang ketika guru PAI melafazkan bacaan al-Quran dengan metode latihan sebanyak 13 siswa dengan persentase 43,3% dan sebanyak 2 siswa dengan persentase 6,7 % yang menjawab tidak pernah senang ketika guru PAI melafazkan bacaan al-Quran dengan metode latihan . Dengan demikian, dapat dilihat bahwa lebih banyak siswa kadang-kadang senang ketika guru Pendidikan Agama Islam melafazkan bacaan al-Quran dengan metode latihan.

Tabel 10

**Saya sangat senang ketika guru Pendidikan Agama Islam
memberikan tugas secara berkelompok**

N o	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	10	33,3 %
2.	Sering (S)	2	6,7 %
3.	Kadang-Kadang (KD)	10	33,3 %
4.	Tidak Pernah (TP)	8	26,7%
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 7, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 10 siswa sekitar 33,3% menjawab siswa selalu senang ketika guru PAI memberikan tugas secara berkelompok, kemudian 2 siswa sekitar 6,7% menjawab siswa sering senang ketika guru PAI memberikan tugas secara berkelompok, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang senang ketika guru PAI memberikan tugas secara berkelompok sebanyak 10 siswa dengan persentase 33,3% dan sebanyak 8 siswa dengan persentase 26,7 % yang menjawab tidak pernah senang ketika guru PAI memberikan tugas secara berkelompok. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru PAI selalu dan kadang-kadang menyenangkan ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas secara berkelompok.

Tabel 11

**Saya berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru
Pendidikan Agama Islam meskipun itu sangat sulit**

N	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
----------	---------------------------	------------------	-------------------

o			
1.	Selalu (SL)	12	40 %
2.	Sering (S)	5	16,6%
3.	Kadang-Kadang (KD)	8	26,6 %
4.	Tidak Pernah (TP)	5	16,6%
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 8, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 12 siswa sekitar 40% menjawab siswa selalu berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru PAI, kemudian 5 siswa sekitar 16,6% menjawab siswa sering berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru PAI, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru PAI sebanyak 8 siswa dengan persentase 26,6% dan sebanyak 5 siswa dengan persentase 16,6 % yang menjawab tidak pernah berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru PAI. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa siswa selalu berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru PAI .

Tabel 12

Guru Pendidikan Agama Islam saya menyenangkan ketika menceritakan tentang kisah-kisah Nabi

N	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	15	50 %
2.	Sering (S)	9	30 %
3.	Kadang-Kadang (KD)	4	13,3%
4.	Tidak Pernah (TP)	2	6,6%
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 9, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 15 siswa sekitar 50% menjawab guru PAI selalu menyenangkan ketika bercerita tentang kisah-kisah nabi, kemudian 9 siswa sekitar 30% menjawab guru PAI sering menyenangkan ketika bercerita tentang kisah-kisah nabi, sedangkan menjawab kadang-kadang guru PAI menyenangkan ketika bercerita tentang kisah-kisah nabi sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,3% dan sebanyak 2 siswa dengan persentase 6,6% yang menjawab guru PAI tidak pernah menyenangkan ketika bercerita tentang kisah-kisah nabi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa siswa selalu menyenangkan ketika bercerita tentang kisah-kisah nabi .

Tabel. 13

Saya dapat menyelesaikan tugas ketika guru memberikan bantuan bahan ajar

N o	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	10	33,3 %
2.	Sering (S)	13	43,3 %
3.	Kadang-Kadang (KD)	5	16,6 %
4.	Tidak Pernah (TP)	2	6,6 %
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 10, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 10 siswa sekitar 33,3% menjawab siswa selalu menyelesaikan tugas ketika guru PAI memberikan bantuan bahan ajar, kemudian 13 siswa sekitar 43,3 % menjawab siswa sering menyelesaikan tugas ketika guru PAI memberikan bantuan bahan ajar, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang menyelesaikan tugas ketika guru PAI memberikan bantuan bahan ajar sebanyak 5 siswa

dengan persentase 16,6% dan sebanyak 2 siswa dengan persentase 6,6 % yang menjawab tidak pernah menyelesaikan tugas ketika guru PAI memberikan bantuan bahan ajar. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa siswa sering menyelesaikan tugas ketika guru PAI memberikan bantuan bahan ajar .

Tabel 14

Saya mudah mengerti ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh gambaran Perbuatan yang tercela

No	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	12	40 %
2.	Sering (S)	5	16,6%
3.	Kadang-Kadang (KD)	8	26,6 %
4.	Tidak Pernah (TP)	5	16,6%
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 11, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 12 siswa sekitar 40% menjawab siswa selalu mudah mengerti ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh gambaran Perbuatan yang tercela, kemudian 5 siswa sekitar 16,6% menjawab siswa sering mudah mengerti ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh gambaran Perbuatan yang tercela, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang mudah mengerti ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh gambaran Perbuatan yang tercela sebanyak 8 siswa dengan persentase 26,6% dan sebanyak 5 siswa dengan persentase 16,6 % yang menjawab tidak pernah mudah mengerti ketika guru Pendidikan

Agama Islam memberikan contoh gambaran Perbuatan yang tercela . Dengan demikian, dapat dilihat bahwa siswa selalu berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru PAI .

Tabel 15

Saya senang ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh sesuai dengan tingkah laku dan perbuatannya

No	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	11	36,3 %
2.	Sering (S)	8	26,6 %
3.	Kadang-Kadang (KD)	6	20 %
4.	Tidak Pernah (TP)	5	16,6 %
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 12, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 11 siswa sekitar 36,3% menjawab siswa selalu senang ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh sesuai dengan tingkah laku dan perbuatannya, kemudian 8 siswa sekitar 26,6% menjawab siswa sering senang ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh sesuai dengan tingkah laku dan perbuatannya, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang sebanyak 6 siswa dengan persentase 20% dan sebanyak 5 siswa senang ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh sesuai dengan tingkah laku dan perbuatannya dengan persentase 16,6 % yang menjawab tidak pernah senang ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh sesuai dengan tingkah laku dan perbuatannya . Dengan demikian, dapat dilihat bahwa siswa selalu senang ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh sesuai dengan tingkah laku dan perbuatannya .

Tabel 16

**Saya bersyukur ketika guru Pendidikan Agama Islam
memberikan peringatan apabila berbuat salah**

No	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	15	50 %
2.	Sering (S)	7	23,3%
3.	Kadang-Kadang (KD)	8	26,6%
4.	Tidak Pernah (TP)	-	-
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 13, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 15 siswa sekitar 50% menjawab siswa selalu bersyukur ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan peringatan apabila berbuat salah, kemudian 7 siswa sekitar 23,3% menjawab siswa sering bersyukur ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan peringatan apabila berbuat salah, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang bersyukur ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan peringatan apabila berbuat salah, sebanyak 8 siswa dengan persentase 26,6% dan yang menjawab tidak pernah bersyukur ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan peringatan apabila berbuat salah tidak ada. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa siswa selalu bersyukur ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan peringatan apabila berbuat salah.

Tabel 17

Saya mudah memahami ketika guru Pendidikan Agama Islam mempraktekkan tata cara berwudhu

No	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	15	50 %
2.	Sering (S)	10	33,3%
3.	Kadang-Kadang (KD)	5	16,6 %
4.	Tidak Pernah (TP)	-	-
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 14, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 15 siswa sekitar 50% menjawab siswa selalu memahami ketika guru Pendidikan Agama Islam mempraktekkan tata cara berwudhu, kemudian 10 siswa sekitar 33,3% menjawab siswa sering memahami ketika guru Pendidikan Agama Islam mempraktekkan tata cara berwudhu, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang memahami ketika guru Pendidikan Agama Islam mempraktekkan tata cara berwudhu, sebanyak 5 siswa dengan persentase 16,6% dan yang menjawab tidak pernah memahami ketika guru Pendidikan Agama Islam mempraktekkan tata cara berwudhu adalah tidak ada. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa siswa selalu memahami ketika guru Pendidikan Agama Islam mempraktekkan tata cara berwudhu .

Tabel 18

Saya diberikan kesempatan memperbaiki tingkah laku oleh guru Pendidikan Agama Islam

No	Alternatif Jawaban	Frequency	Presentase
1.	Selalu (SL)	18	60 %
2.	Sering (S)	8	26,6%
3.	Kadang-Kadang (KD)	4	13,3 %
4.	Tidak Pernah (TP)	-	-
Jumlah		30	100%

(Sumber data : Hasil Angket nomor 15, tanggal 24 Januari 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, dari 18 siswa sekitar 60% menjawab siswa selalu diberikan kesempatan memperbaiki tingkah laku oleh guru Pendidikan Agama Islam, kemudian 8 siswa sekitar 26,6% menjawab siswa sering selalu diberikan kesempatan memperbaiki tingkah laku oleh guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan menjawab siswa kadang-kadang selalu diberikan kesempatan memperbaiki tingkah laku oleh guru Pendidikan Agama Islam, sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,3% dan yang menjawab tidak pernah selalu diberikan kesempatan memperbaiki tingkah laku oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah tidak ada. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa siswa selalu berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru PAI .

Melihat persentase siswa dalam menjawab angket yang diberikan maka persepsi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting sehingga diharapkan semua guru mampu mengembangkan profesionalismenya demi keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Di SMP Muhammadiyah Palopo para guru cukup memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina siswa, karena berdasarkan data yang ada guru pada sekolah tersebut yang berstatus PNS hanya beberapa saja dari sekian guru yang ada, namun hal ini bukanlah penghalang bagi guru namun malah menjadi spirit tersendiri dalam meningkatkan kualitas pembinaannya baik didalam maupun diluar

kelas dan sekolah. Lain halnya dengan gaji guru honorer bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan ditambah lagi dengan dana pendidikan gratis yang alokasinya bukan hanya untuk guru melainkan juga pihak sekolah masih berusaha untuk mencari sumber lain bagi peningkatan kesejahteraan guru. ⁸ Dengan semangat pengabdian inilah, guru SMP Muhammadiyah Palopo setiap hari menghabiskan waktunya untuk membina dan mendidik siswa. Walaupun ada juga sebahagian mengajar di sekolah lain, tetapi tidak pernah mengesampingkan tugas-tugas pokok di SMP Muhammadiyah Palopo. Seorang guru adalah orang yang memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tak bisa diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapapun jumlahnya. Sehingga sebesar apapun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa-jasa guru.

⁸ Nurjanah, S.Pd.I. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Palopo, “*Wawancara*”, di Palopo, tanggal 24 Januari 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode penugasan, metode sosiodrama, metode latihan, metode kisah atau cerita, metode tutorial, metode perumpamaan, metode suritauladan, metode peringatan, metode praktek, dan metode pemberian ampunan.
2. Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah cukup menyenangkan oleh karena itu disarankan pihak terkait mempertahankan metode yang sudah digunakan dan memanfaatkan metode pembelajaran yang digunakan di SMP Muhammadiyah dengan sebaik-baiknya.

B. Saran-saran

Adapun yang menjadi saran-saran peneliti pada penelitian ini adalah :

1. Pihak Sekolah

Dengan melihat pentingnya dan manfaat metode pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PAI, maka pihak sekolah harus memaksimalkan fungsi sumber daya yang ada di SMP Muhammadiyah Palopo demi keberhasilan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

2. Guru

Sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang bersentuhan langsung dengan siswa, maka guru harus senantiasa memaksimalkan fungsinya agar tujuannya dalam menjalani profesinya dapat terwujud dengan maksimal.

3. Siswa

Siswa merupakan subjek dan sekaligus objek pendidikan tentu harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kapasitas guru dalam mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.